

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu proses penyampaian ilmu dari guru kepada peserta didik melalui metode, pendekatan, model, dan sumber belajar yang valid dan terukur disebut sebagai kegiatan belajar mengajar (Ovan, 2022:7). Proses dalam kegiatan belajar mengajar yang berkualitas diperlukan perhatian yang harus diberikan pada proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh derajat kebebasan, faktor motivasi, ikatan antara peserta didik dengan pendidik, kemampuan guru memimpin kelas, serta kemampuan verbal. Ketika faktor-faktor tersebut terpenuhi, pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Pendidik harus melatih peserta didik untuk memecahkan masalah tanpa membebani mereka secara mental sehingga siswa tidak menganggap belajar itu menakutkan (Rahman, 2018:4).

Belajar mengajar merupakan dua kegiatan yang tak terpisahkan dalam dunia pendidikan, sebab dianggap sebagai suatu aktivitas yang dijalankan dengan disengaja, diatur dan direncanakan sedemikian rupa dengan tujuan mengubah atau meningkatkan sikap yang diinginkan. Kegiatan belajar dan mengajar adalah elemen sentral dalam pendidikan, pendidik dan siswa keduanya adalah komponen utama yang memiliki peran pada kegiatan belajar dan mengajar. Sementara sekolah sebagai institusi formal menjadi sarana untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut (Eva & Kusriani, 2016:245). Salah satu bagian penting dari pendidikan yaitu adanya kurikulum pendidikan. Dalam Permendikbud No. 19 Tahun 2021 terkait pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, dinyatakan bahwa berpikir kritis sangat berperan penting terhadap keterampilan masa depan siswa di Indonesia (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, 2022).

Secara umum kemampuan berpikir kritis mengacu terhadap sikap orang sulit menerima kebenaran terhadap informasi, sebab terdapat pendapat lain yang harus dipertimbangkan guna memberitahukan sesuatu yang fakta. Dalam konteks pembelajaran matematika, kemampuan berpikir kritis menjadi penting karena subjek ini melibatkan banyak data dan informasi yang dapat membingungkan dalam mencari solusi. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis data

secara logis, mengembangkan pengetahuan, serta mengambil putusan yang tepat. Maka dari itu, keterampilan berpikir kritis serta matematika saling terkait, sebab pemahaman matematika membutuhkan kemampuan berpikir yang baik (Puri, 2018: 2). Berpikir kritis memudahkan pada pemecahan masalah harian, sebagaimana menemukan alasan, memberikan argumen, dan membuat putusan. Kemampuan berpikir kritis penting sebab dapat mengarahkan orang untuk berpikir efektif dalam memperkirakan dan mengambil keputusan (H.M. Ali Hamzah, 2014:38). Pentingnya kemampuan berpikir kritis telah diakui di seluruh dunia, bahkan *National Council of Teachers of Mathematics (NCTM)* menyampaikan apabila kemampuan ini tidak perlu dikuasai, maka pemikiran seseorang akan lebih sempit tanpa adanya kesungguhan, penalaran serta pemikiran *NCTM* (2017). Dari paparan di atas, ditunjukkan bahwasanya kemampuan berpikir kritis matematis harus ditingkatkan tidak hanya buat meningkatkan prestasi siswa di sekolah, tetapi supaya menggali pemahaman peserta didik supaya bisa berkompetisi secara umum pada masa depan, karena keterampilan pemikiran telah menjadi standar pendidikan tingkat internasional.

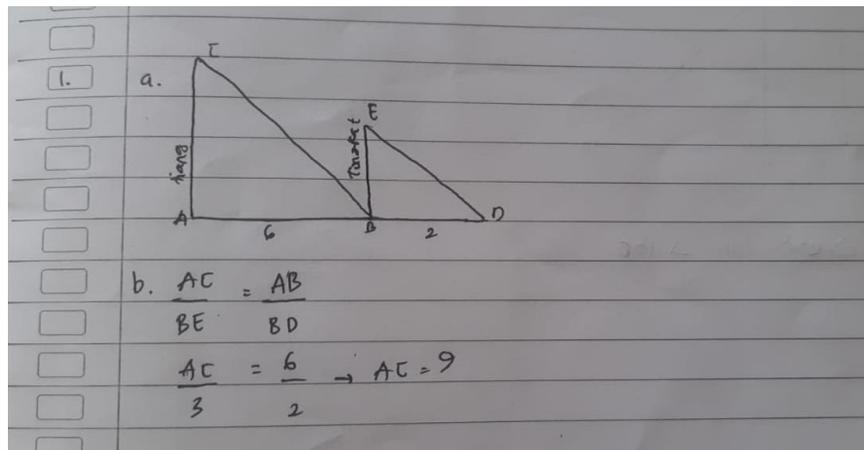
Berdasarkan hasil PISA OECD (2012: 4–5) pada tahun 2012 terkait peringkat kemampuan siswa Indonesia ke 64 dari 65 negara dengan skor 375. Hasil penelitian PISA tentang matematika secara diklasifikasikan menjadi 2 yang pertama *share of low achiever in mathematics* (dibawah level 2) memuat kemampuan untuk memperoleh informasi dari satu sumber, menggunakan rumus dan algoritma sederhana, dan yang kedua *share of top performance in mathematics* (level 5 atau 6) memuat kemampuan menghadapi situasi yang kompleks, menggunakan strategi umum, mengembangkan keterampilan berpikir dan memberikan keterampilan penalaran dan argumentasi. Peringkat tersebut dipengaruhi oleh keberhasilan siswa menjawab soal level 5 atau 6 yang rendah. Perolehan pada level 5 atau 6 adalah 0,3% sedangkan rata-rata negara lain adalah 12,6%. Hal tersebut betolak belakang dengan pencapaian pada level dibawah level 2 sangat tinggi adalah 75,7% sedangkan rata-rata negara lain adalah 23%. Hasil PISA OECD (2015: 5) pada tahun 2015 menempatkan kemampuan matematika peserta didik Indonesia di urutan ke 62 dari 70 peserta dengan rata-rata sebesar 386.7 Nilai pada level *share*

of top performance mendapatkan nilai 0.8% jauh dari rata-rata yang sebesar 15.3% sedangkan pada level *share of low achievement* mendapatkan nilai 42.3% yang lebih tinggi dari persentase negara lain yaitu 13.0%.

Data PISA menghasilkan bahwasanya Indonesia mempunyai nilai yang tidak tinggi pada level 5 serta level 6. Hal tersebut membuktikan bahwasanya peserta didik Indonesia menghadapi kesulitan terhadap keadaan yang rumit, menggunakan strategi secara global, dan bikin alasan yang masuk akal. Namun, level rendah peserta didik Indonesia dapat nilai yang tidak rendah di level 2, yang menunjukkan bahwa mereka mampu mengutip pada satu sumber, memakai algoritma, serta rumus dasar memecahkan masalah. Dengan demikian, kemampuan peserta didik Indonesia cenderung kuat terhadap kemampuan berpikir tingkat tidak tinggi juga mengandalkan ingatan, sementara pada kemampuan peringkat tinggi berlevel rendah. Maka dari itu, diperlukan usaha supaya mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, terutama yang berkaitan dengan matematika.

Peristiwa tersebut sejalan dengan studi pendahuluan yang dilaksanakan peneliti mengenai Kemampuan Berpikir Kritis Matematis di MA Syarif Hidayatulloh Bandung Barat pada tanggal 4 November 2022 yang menghasilkan bahwasanya kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik dianggap masih perlu ditingkatkan. Hal ini yang terbukti melalui hasil jawaban siswa dengan tes soal cerita berupa uraian pada materi kongruensi dan kesebangunan seperti berikut :

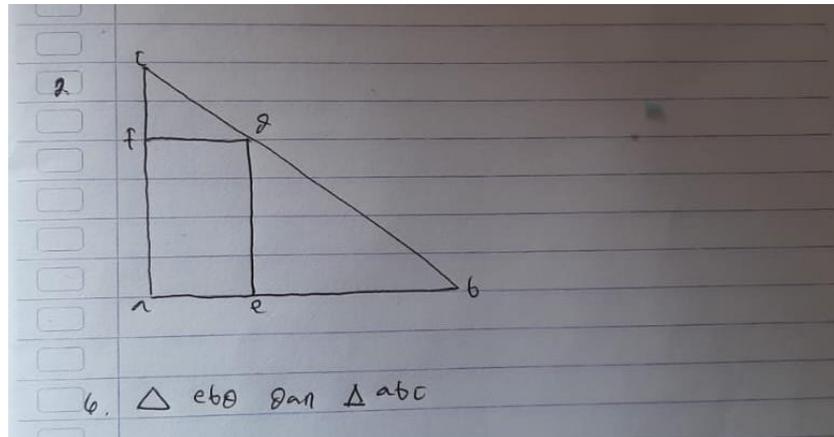
Soal 1 “ *Bayangan tiang bendera di halaman MTs Syarif Hidayatulloh pada siang hari adalah 6 meter. Pada ujung bayangan tiang bendera tersebut ditegakkan sebuah tongkat dengan panjang 3 meter dan bayangan tongkat itu panjangnya 2 meter. a) buatlah sketsa dari masalah tersebut ?, b) tentukan berapa tinggi tiang bendera tersebut ?*”.



Gambar 1. 1 Hasil Jawaban Siswa

Soal nomor 1 adalah soal yang berisikan indikator bahwa siswa diharapkan mampu menggunakan suatu konsep untuk menyelesaikan masalah. Untuk menjawab permasalahan pada nomor 1 siswa diharapkan mampu menggunakan suatu konsep segitiga-segitiga yang sebangun untuk menyelesaikan masalah kongruensi dan kesebangunan yang diawali dengan menuliskan apa yang diketahui serta ditanyakan pada soal tersebut, kemudian dengan menyelesaikan setiap pont yang diberikan dan diakhiri dengan menyimpulkan atas apa yang telah dikerjakan. Pada gambar 1.2 terlihat siswa tidak menuliskan apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada soal tersebut dan pada point a siswa hanya menggambarkan sketsa yang berbentuk segitiga, pada point b siswa dapat menyelesaikan masalah dengan tepat, namun siswa tidak menyimpulkan hasil pekerjaannya. Lemahnya kemampuan berpikir kritis siswa mengakibatkan siswa sulit dalam menyelesaikan soal dengan langkah-langkah yang benar dan tepat. Dari 18 siswa, hanya 3 siswa yang dapat menyelesaikan soal dengan benar namun tahapannya belum tepat, sisanya mengerjakan namun masih banyak kekeliruan dalam menyelesaikannya.

Soal 2 “ Pak Firman akan membuka lahan untuk menanam ubi. Untuk itu dia memerlukan jenis bibit ubi yang berbeda. Mula-mula pak firman membuat lahan yang berbentuk segitiga siku-siku. Kemudian dari titik siku-siku itu ditarik garis tinggi ke sisi miringnya. Kemudian dari titik siku-siku pada sisi miring diarik lagi garis tinggi ke sisi depannya. a) buatlah sketsa dari masalah tersebut !, b) ada berapa segitiga siku-siku pada gambar tersebut ?”.



Gambar 1. 2 Hasil Jawaban Siswa

Soal nomor 2 adalah soal yang memuat indikator bahwa siswa diharapkan mampu mengidentifikasi bangun-bangun datar mempunyai ciri yang sama (sebangun) dan mampu menemukan konsep-konsep yang sebangun. Dalam pengerjaan soal memuat langkah-langkah yang dimulai dari mencari apa yang diketahui dari soal tersebut dan memahami konsep kongruensi dan kesebangunan melalui pengerjaan yang akurat dan penggunaan cara yang benar pada penyelesaian soal secara lengkap. Gambar 1.2 menunjukkan bahwa siswa keliru dalam memahami soal yaitu tidak menjelaskan dari gambar yang dibuat pada point a serta pada point b hanya menyebutkan dua segitiga siku-siku pada gambar yang telah dibuatnya, seharusnya pada point a dijelaskan sudut apa saja yang terdapat pada gambartersebut serta kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi dalam proses menggambar, dan seharusnya pada point b terdapat 5 segitiga siku-siku yang memuat pada gambar di point a. Karena pada soal pertama sudah keliru dengan tidak menjelaskan sudut apa saja yang memuat pada soal tersebut dan kemungkinan apa saja yang akan terjadi pada gambar tersebut sehingga pada tahap selanjutnya menjadi kurang tepat. Dari 18 siswa, hanya 2 orang yang dapat mengerjakan dengan tepat namun tahapannya juga masih belum lengkap, sisanya masih banyak yang keliru dalam mengidentifikasi dan menemukan konsep-konsep yang diperlukan.

Menurut hasil tersebut, kemampuan berpikir kritis matematis siswa perlu ditingkatkan. Kemudian masalah tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara bersama Ibu Mirna Nurlaela Dewi, S.Pd sebagai guru pelajaran matematika di sekolahnya,

bahwasanya kemampuan berpikir kritis matematis siswa masih rendah karena rata-rata kemampuan matematis siswa di sekolah tersebut berada di tingkat menengah ke bawah dan metode pembelajaran yang digunakan masih menggunakan pendekatan konvensional. Selain itu, karena belum pernah memakai model pembelajaran lain, peserta didik cenderung menjadi pasif dan mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah dalam matematika.

Kejadian kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang dianggap masih lemah tersebut sama halnya dengan penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Training* untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Pembahasan Gerak Lurus” (Zubaidah, 2016). Sehingga perlu adanya suatu kemungkinan untuk mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa melalui model *Inquiry*.

Pembelajaran *Inquiry* akan memperluas kemampuan semua siswa dalam melakukan penelitian dan investigasi secara menyeluruh pada satu topik secara sistematis, kritis, logis, serta analitis. Peristiwa tersebut akan memberi kesempatan terhadap peserta didik untuk mencapai kesimpulan mereka dengan rasa percaya diri yang lebih besar (Ahmadi, 2011). *Inquiry Training Model* (ITM) atau pembelajaran inkuiri kooperatif merupakan suatu model pembelajaran *inquiry* yang dipusatkan terhadap aktivitas siswa. Model tersebut diperkenalkan oleh Richard Suchman (Siddiqui, 2013). ITM melibatkan diskusi pada eksplorasi informasi guna membangun fondasi pengetahuan yang solid. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan berdasarkan informasi yang mereka peroleh, dengan guru berperan dalam mengendalikan kegiatan siswa. Dengan demikian, ITM memiliki kemampuan untuk mengakomodasi proses pembelajaran matematika serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pengaplikasian ITM menjadikan siswa bisa mengerahkan keterampilan mereka dalam menghadapi masalah, mengidentifikasi masalah, dan mengumpulkan informasi melalui eksplorasi. Mereka akan aktif mencari informasi serta bertukar pikiran dalam menjawab permasalahan yang tersedia. Setelah hasil dapat terkumpul, siswa akan me-*review* hasil tersebut serta memberikan simpulan yang

benar. Melalui proses tersebut, kemampuan berpikir kritis matematis siswa akan ditingkatkan (Puri, 2018).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan tentang pengaruh ITM terhadap kemampuan berpikir kritis matematis dalam konteks berbagai materi. Misalnya, Rendy Mutiara Puri telah melakukan penelitian tentang “Pengaruh ITM Pada Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dalam Materi Bangun Ruang Sisi Datar”. Selain daripada itu, Miftakhus S.Z pun melakukan penelitian pada tahun 2016 yang mengkaji penerapan ITM dalam meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam materi gerak lurus. Selanjutnya, Siska Fauziah juga melakukan penelitian pada tahun 2021 yang meneliti “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan *Self Efficacy* Siswa menggunakan Model Pembelajaran *Scramble*”. Namun, berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dijelaskan, belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi penerapan ITM dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Menurut penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**PENERAPAN *INQUIRY TRAINING MODEL* (ITM) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa antara siswa yang menggunakan ITM dengan pembelajaran konvensional?
2. Bagaimana perbedaan pencapaian kemampuan berpikir kritis matematis siswa antara siswa yang menggunakan menggunakan ITM dengan pembelajaran konvensional ?
3. Bagaimana respon siswa terhadap ITM untuk meningkatkan kemampuan pemahaman berpikir kritis matematis siswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa antara siswa yang menggunakan ITM dengan pembelajaran konvensional.
2. Mengetahui perbedaan pencapaian kemampuan berpikir kritis matematis siswa antara siswa yang menggunakan menggunakan ITM dengan pembelajaran konvensional.
3. Mengetahui respon siswa terhadap ITM untuk meningkatkan kemampuan pemahaman berpikir kritis matematis siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk siswa, memberikan pembelajaran dan pengalaman baru dalam pembelajaran matematika, serta mempermudah siswa berpikir kritis dalam menyelesaikan soal.
2. Untuk guru, ITM mampu dijadikan sebagai suatu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.
3. Untuk sekolah, pembelajaran ITM bisa dijadikan sebagai salah satu referensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.
4. Untuk peneliti, memberikan pengalaman sekaligus pengetahuan secara langsung dari lapangan dan menabuh wawasan peneliti terkait hubungan antara ITM terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

E. Kerangka Berpikir

Dari penjelasan latar belakang tersebut, salah satu di antara cara dalam mengatasi masalah berpikir kritis siswa berupa mengaplikasikan model pembelajaran yang baru, seperti ITM. Model ini memiliki keterkaitan erat dengan berpikir kritis, sebab melibatkan diskusi antara siswa dalam mencari solusi. Pendapat yang relevan disampaikan oleh Muhibbin Syah pada bukunya, yang menyebutkan bahwasanya tujuan penggunaan metode diskusi yaitu supaya merangsang peserta didik berpikir kritis (Muhibbin Syah, 2014: 202).

Santrock mengajukan ada beberapa pedoman bagi guru dalam membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu. 1) Guru harus

berperan sebagai pemandu siswa dalam menyusun pemikirannya sendiri, 2) menggunakan pertanyaan yang berbasis pemikiran, 3) Bangkitkan rasa ingin tahu intelektual siswa, 4) libatkan dalam perencanaan dan strategi. 5) beri siswa model peran positif dan kritis, 6) Guru menjadi model peran pemikir yang positif bagi siswa. Pendapat Santrock dalam mengembangkan berpikir kritis ini sangat sesuai dengan ITM, karena model ini memandu siswa untuk mencari informasi dalam membangun pengetahuan, menggunakan pertanyaan untuk mencari informasi yang lebih lanjut serta mengevaluasinya, membangkitkan rasa ingin tahu siswa, dan siswa terlibat langsung dalam pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa ITM erat kaitannya dalam perkembangan berpikir kritis siswa (Puri, 2018:24). Kemudian keterkaitannya ITM dengan kemampuan berpikir kritis memiliki berbagai tahapan:

- a. *Enounter with the problem*, pada tahap ini, guru menyajikan masalah sederhana dan merumuskan prosedur penelitian dengan merumuskan pertanyaan yang dapat dijawab dengan “ya” atau “tidak”. Siswa melihat masalah untuk dipecahkan, yang membantu siswa fokus pada pertanyaan untuk mengidentifikasi masalah untuk dipecahkan.
- b. *Data gathering-verification* , Pada fase ini, siswa mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari lingkungan berdasarkan penelitian, yang memberi siswa lebih banyak informasi untuk memahami masalah dengan mengidentifikasi informasi yang relevan dan membuang informasi yang dianggap kurang penting dan yang keakuratannya dapat dianalisis argumen berdasarkan informasi yang diverifikasi.
- c. *Data gathering-experimentation* pada tahap ini guru memberikan objek baru dan meminta siswa mengembangkan pengetahuan yang diperoleh dengan mengecek informasi objek tersebut. Guru mengarahkan siswa untuk menambah penelitian. Melihat objek, kondisi, peristiwa, properti. Guru harus mengetahui informasi apa yang dicari siswa. Berdasarkan informasi tersebut, guru dapat mengubah pola pertanyaan untuk membimbing siswa menemukan informasi yang mereka butuhkan.

- d. *Formulating an explanation*, pada tahap ini guru dan/atau siswa merumuskan beberapa aturan dan penjelasan berdasarkan informasi yang dikumpulkan sebelumnya, yang dapat berupa informasi atau hubungan antara masalah yang dihadapi, sehingga siswa melakukan pengenalan dan berpikir melalui generalisasi. menarik kesimpulan dari data yang diberikan dan menentukan argumen yang benar berdasarkan alasannya.
- e. *Analysis of the inquiry*, Pada langkah ini, siswa diminta untuk menganalisis bagaimana mereka meneliti, pertanyaan apa yang diajukan dan informasi apa yang diperoleh. Dimana setelah proses analisis ini, siswa diberikan dasar untuk memutuskan tindakan yang tepat guna perbaikan pembelajaran di masa yang akan datang (Siddiqui, 2013:109).

Berdasarkan pemaparan di atas, ITM secara teoritis dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis terutama pada indikator pemusatan pertanyaan, analisis argumentasi, induksi dan penyelesaian tindakan. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada gambar berikut :





Gambar 1. 3 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Dari rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, berikut rumusan hipotesis penelitian yang dibuat:

1. Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang menggunakan ITM lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional

H_0 : Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang menggunakan *Inquiry Training Model* (ITM) tidak lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional.

H_1 : Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang menggunakan *Inquiry Training Model* (ITM) lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional.

2. Terdapat perbedaan pencapaian kemampuan berpikir kritis matematis siswa antara siswa yang menggunakan ITM dan pembelajaran konvensional.
Berikut rumusan hipotesis statistiknya:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan pencapaian kemampuan berpikir kritis matematis siswa antara siswa yang menggunakan ITM dan pembelajaran konvensional.

H_1 : Terdapat perbedaan pencapaian kemampuan berpikir kritis matematis siswa antara siswa yang menggunakan ITM dan pembelajaran konvensional.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang sesuai dilakukan pada tahun 2018 oleh Rendy Mutiara Puri yang berjudul “Pengaruh *Inquiry Training Model* (ITM) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis pada kelas VIII SMPN Kota Tangerang”. Penelitian ini menyimpulkan bahwasanya penggunaan ITM secara signifikan meningkatkan berpikir kritis matematis siswa daripada penggunaan model pembelajaran konvensional. Penelitiannya dilakukan menggunakan model serta kemampuan matematis yang sama, yang membedakan adalah peneliti menggunakan judul penerapan serta materi teori bilangan dan penelitiannya akan dilaksanakan di tingkat SMA dan sederajat sedangkan Rendy pada penelitiannya menggunakan pengaruh dan materinya adalah bangun ruang sisi datar serta penelitiannya dilakukan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Penelitian lain yang relevan dilaksanakan oleh Miftakhus S.Z pada tahun 2016 yang berjudul “Penerapan *Inquiry Training Model* (ITM) untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Gerak Lurus di kelas X pada MAN Model Palangka Raya”. Hasilnya menyimpulkan bahwa penggunaan ITM berdampak secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami materi gerak lurus. Adapun yang membedakan dengan peneliti adalah mata pelajaran yang dipakai yaitu matematika sedangkan Miftakhus menggunakan materi Fisika.

Kemudian di tahun 2021, Siska Fauziah melaksanakan penelitian bertajuk “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan *Self Efficacy* Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Scramble* pada Siswa Kelas VIII di MTs Kab. Tasikmalaya”. Tujuannya yakni mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis matematika melalui model pembelajaran *Scramble*. Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa rata-rata N-gain kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Scramble* lebih besar daripada melalui model pembelajaran konvensional. Namun siswa yang memakai model pembelajaran *scramble* tidak menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan daripada model pembelajaran konvensional. Selain itu, *self efficacy* siswa yang menggunakan model pembelajaran *Scramble* meningkat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Endah Erviana pada tahun 2014 dengan judul “Pengaruh *Inquiry Training Model* dan *Experimental Learning Model* terhadap prestasi belajar matematika ditinjau dari kecerdasan” pada kelas IV SDN di Kecamatan Klego menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *inquiry training model* dan *experimental learning model* terhadap prestasi belajar matematika dan terdapat pengaruh yang signifikan antara jenis kecerdasan (*linguistic, logis, matematis, spasial, kinestetik, musical, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis*) terhadap prestasi belajar matematika.

Penelitian yang relevan juga dilaksanakan oleh Hayatun Nufus pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Suhu dan Kalor” pada kelas XII SMAN Sigli yang menjelaskan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar peserta didik pada materi Suhu dan Kalor.